

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MIHNAH

A. Pengertian Mihnah

secara bahasa kata *Mihnah* (مِحْنَةٌ) adalah kata jamak dari *mahana* مَحْنٌ , *yumhinu* يُمِحِنُ yang memiliki arti cobaan, ujian atau bala'.¹

Sedangkan secara istilah *mihnah* adalah ujian keyakinan yang ditujukan kepada para ulama, ahli hadits dan hukum sehubungan dengan permasalahan *penciptaan al-Qur'an*, Di antaranya adalah Ahmad bin Hambal (W. 855/ 240 H), karena keteguhannya mempertahankan pendapat bahwa al-Qur'an adalah qadim (tidak diciptakan). Adapun peristiwa tersebut terjadi pada masa khalifah Abbasiyah yaitu khalifah al-Ma'mun (170 H/ 785 M - 218 H/ 833 M).² Peristiwa *mihnah* tersebut terjadi selama tiga periode pemerintahan yaitu al-Ma'mun, al-Mu'tasim (W 227 H) dan al-Watsiq (W 232 H).

B. Timbulnya Mihnah

Peristiwa *mihnah* yang terjadi pada masa khalifah al-Ma'mun itu karena perbedaan pendapat sehubungan dengan paham khalq al-Qur'an. Mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an adalah *baru* karena *kalam* Allah SWT yang tersusun dari suara dan huruf-huruf. Al-Qur'an itu makhluk dalam arti diciptakan Tuhan.³ Karena diciptakan berarti ia sesuatu yang baru, jadi tidak qadim. Jika al-Qur'an itu dikatakan qadim maka akan timbul kesimpulan bahwa ada yang qadim selain Allah dan ini hukumnya musyrik. Khalifah al-Ma'mun menginstruksikan supaya dilaksanakan pengujian terhadap aparat pemerintahan tentang keyakinan mereka akan

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2002, cet ke 25, hlm, 1315.

² IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992 hlm, 650.

³ Al-Syahrastani, Muhammad Ibn Abd al-Karim, Muhammad Ibn Fath Allah al-Badran, *Al-Milal wa al-nihal*, Buku 1, Terjemahan Asywadie Syukur PT. Bina Ilmu, Surabaya 2006, hlm, 38.

paham ini. Menurut al-Ma'mun orang yang mempunyai keyakinan bahwa al-Qur'an adalah qadim tidak dapat dipakai untuk menempati posisi penting di dalam pemerintahan, terutama dalam jabatan Qadi.⁴

Para ulama Ahlus Sunnah wal-Jamaah termasuk imam Ahmad bin Hambal sepakat mengatakan bahwa al-Quran adalah kalam Allah dan sifat Allah yang qadim, bukan makhluk yang baru, tuhan bersama sifat-Nya adalah qadim, yang tidak berpermulaan ada-Nya. Kalam Allah yang qadim itu diperdengarkan kepada Malaikat Jibril dan dijadikan bersuara dan berhuruf, Malaikat Jibril membawakan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu Tuhan.⁵ Bacaan al-Qur'an adalah baru, huruf-huruf al-Qur'an yang diucapkan oleh pembacanya adalah baru karena ia merupakan sifat dari pembacanya, atau salah satu dari bermacam-macam perbuatannya, sedangkan perbuatannya itu tidak diragukan adalah baru. Mereka mengatakan al-Qur'an dapat dilihat dari dua segi. Pertama, dari segi sumbernya, yaitu Allah yang bersifat *al-Kalam* dan al-Qur'an adalah Kalam Allah. *Kedua* dari segi huruf-hurufnya dan kalimat-kalimat yang terdiri dari huruf-huruf itu, yaitu makna-makna yang ditunjukkan oleh kalimat-kalimat menurut Mu'tazilah dan yang dipahami dari situ. Dua segi pandangan inilah yang menjadi sumber terjadinya peristiwa *mihnah* tersebut.⁶

Mu'tazilah menafikan sifat *al-Kalam* dari Allah karena menurut mereka sifat itu termasuk sifat yang baru. Apa yang dihubungkan kepada-Nya, yaitu bahwa Dia berkata-kata, adalah karena Dia yang menciptakan kata-kata itu pada suatu tempat. Jadi, Allah berkata-kata kepada Musa ialah dengan menciptakan kata-kata di pohon tertentu. Sedangkan para fuqaha dan muhadditsin menetapkan sifat *al-kalam* kepada Allah. Atas dasar itu, menurut mereka, al-Qur'an adalah kalam Allah, dan karena itu

⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid III, Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta, 1993, hlm, 291

⁵ K.H. Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal-Jama'ah*, Pustaka Tarbiyyah, Jakarta, 1984, hlm, 190.

⁶ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Terjemahan Abdul Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Logos Publishing house, Jakarta, 1996. hlm, 182.

al-Qur'an bukan *makhluk* sebagaimana makhluk-makhluk yang lain.⁷ Demikianlah pandangan kedua belah pihak yang masing masing berawal dari sudut pandang yang berbeda.

Ketika naik tahta, al-Ma'mun didekati oleh kalangan Mu'tazilah dan secara terang terangan menyatakan dirinya menganut paham Mu'tazilah. Ia mengagungkan Mu'tazilah secara berlebihan, Mu'tazilah menyadari kedudukan mereka dalam pandangan al-Ma'mun, khususnya ketika ia memilih Ahmad ibn Abi Dawud menjadi teman dekat dan keluarganya. Dengan adanya hubungan antara al-Ma'mun dan Mu'tazilah dalam bidang pemikiran dan kekeluargaan, kemudian Mu'tazilah menggunakan kesempatan tersebut untuk menyebarkan pendapat bahwa al-Qur'an adalah *makhluk*. Al-Ma'mun mengumumkannya pada tahun 212 H. Walaupun demikian ia masih memberikan kemerdekaan kepada rakyatnya dalam beraqidah dan berpendapat, dan tidak memaksa mereka untuk menganut pendapat yang tidak sejalan dengan pendapat mereka.⁸

C. Mihnah Sebagai Cara Menyebarkan Ajaran Mu'tazilah

Peristiwa mihnah yang digagas oleh tokoh Mu'tazilah dengan memanfaatkan kekuasaan yang ada di masa itu ternyata menjadi bencana bagi Mu'tazilah. *Mihnah* yang sebenarnya lebih dimaksudkan untuk makin memperkuat dominasi dan meningkatkan popularitas Mu'tazilah, ternyata justru semakin memperpuruk posisi Mu'tazilah dan sebagai titik awal bagi kemundurannya.

Tindakan politisasi kekuasaan untuk memaksakan paham Mu'tazilah, terutama paham *ke-makhlukan* al-Qur'an, kepada para pejabat dan tokoh masyarakat masa itu, bahkan diikuti dengan kekerasan dan penyiksaan terutama terhadap fuqaha' dan ahli hadis, telah memperburuk citra Mu'tazilah dan sebaliknya mengundang munculnya simpati terhadap fuqaha' dan ahli hadis. Mu'tazilah menuai banyak kecaman

⁷ *Ibid*, hlm, 182.

⁸ *Ibid*, hlm, 182

keras dari banyak kalangan, terutama dari fuqaha' dan ahli hadis,⁹ sehingga keberadaan Mu'tazilah semakin ditinggalkan oleh masyarakat.

Terjadinya mihnah sebagai dukungan untuk melanjutkan ajaran mu'tazilah tentang menafikan sifat Allah karena bagi mereka masalah kalam Allah sangat rentan dengan pemahaman mereka, dan mendakati berbilangnya Tuhan. Maka dari itu mereka berusaha menghapus pernyataan bahwa kalam Allah itu qodim.

Sangat disayangkan diskusi-diskusi ilmiah zaman al-Ma'mun tersebut berubah secara drastis menjadi tindak pemaksaan untuk mengikuti doktrin Mu'tazilah tentang kemakhlukan al-Qur'an lewat kebijakan politik uji keyakinan yang dinamakan mihnah. Kebijakan al-Ma'mun tentang mihnah ini adalah atas saran menteri dan sekretarisnya dari kalangan Mu'tazilah yakni Ahmad bin Abi Daud al-Mu'tazili, yang tampaknya setelah ia sadar hubungan dekatnya dengan al-Ma'mun, ia bermaksud memanfaatkan kekuasaan yang ada menjadi alat memaksakan ajarannya Mu'tazilah tentang al-Qur'an itu baru (makhluk).

Setuju terhadap saran itu, al-Ma'mun pada tahun 212 H memberlakukan kebijakan mihnah itu dengan sasaran utamanya para pejabat pengadilan dan sejumlah tokoh masyarakat. al-Ma'mun hanya menetapkan sanksi berupa pencopotan jabatan bagi yang tidak mengakui kemakhlukan al-Qur'an, tetapi akhirnya sanksi itu ditingkatkan hingga dalam bentuk hukuman penjara dan bahkan mati.

D. Ajaran Mu'tazilah dan Filsafat Yunani

Pada akhir pemerintahan bani umayyah dan di masa pemerintahan Abbasyyah, filsafat Yunani dan India memasuki alam pikiran orang-orang Arab. Beberapa bagian dari filsafat Yunani dikenalkan kepada kaum muslimin melalui Persia karena peradaban Persia masih tetap dipengaruhi filsafat Yunani ketika Islam sampai

⁹ *Ibid*, hlm, 163.

disana, demikian pula melalui Syria, karena orang-orang Syria juga mewarisi filsafat Yunani.¹⁰

Ke Barat, Islam meluas di seluruh Afrika, ke sekeliling Lautan Tengah, Al-Jazair, Marokko dan Andalus (Spanyol). Banyak orang-orang yang masuk Islam dari kalangan Nasrani, Budha, Majusi dan juga ahli-ahli filsafat dari Yunani penganut penganut paham Aristoteles dan Plato. Pendeta-pendeta, Rahib-rahib, dan Guru-guru Injil tidak sedikit yang masuk Islam.¹¹

Setelah mereka masuk Islam mereka kemudian ikut membicarakan soal-soal i'tiqad, soal-soal ke Tuhanan dan soal-soal hukum, padahal otak dan pemikiran mereka masih dipengaruhi oleh ajaran-ajaran mereka yang terdahulu. Mereka belum banyak mengetahui al-Qur'an dan hadits, sedangkan yang ada dalam kepala mereka adalah pengetahuan dan kepintaran berdasarkan filsafat-filsafat Yunani. ketika itu masuklah ke dalam Islam filsafat Yunani, filsafat Aristoteles dan Plato, ilmu mantiq atau logika yang semuanya mengangkat akal menjadi raja.¹²

Mereka yang masuk Islam banyak perbedaan niat yang mereka lakukan ada di antara mereka yang masuk Islam akan tetapi hanya ingin menghancurkan Islam dari dalam umat Islam itu sendiri yaitu dengan memasuki pikiran pikiran umat Islam dengan filsafat-filsafat yang mereka miliki, akhirnya muncullah paham Mu'tazilah yang menggunakan pikiran mereka untuk melawan mereka pula.

Paham Mu'tazilah banyak dipengaruhi dan mengambil filsafat Yunani dalam menemukan landasan landasan paham pemikiran mereka. Hal itu terlihat dari argumentasi dan premis logika yang mereka lakukan.¹³ Ada dua hal yang mendorong mereka untuk mempelajari filsafat.

¹⁰ *Ibid*, hlm, 156.

¹¹ K.H. Sirajuddin Abbas, *I'tiqat Ahluss Snnah wal-Jama'ah*, *op cit*, 1984, hlm, 179.

¹² *Ibid*.

¹³ *Ibid*.

Pertama mereka menemukan dalam filsafat Yunani keserasian dengan kecenderungan pemikiran mereka. Mereka kemudian menjadikannya sebagai metode berfikir yang membuat mereka lebih lancar dan kuat berargumentasi dalam perdebatan.

Kedua, ketika para filosof dan pihak-pihak lain berusaha meruntuhkan dasar-dasar ajaran Islam dengan argumentasi-argumentasi mereka, Mu'tazilah dengan gigih menolak mereka dengan menggunakan sebagian metode diskusi dan debat mereka. Mu'tazilah banyak mempelajari filsafat agar dapat mengalahkan mereka. Dengan begitu, Mu'tazilah menjadi filosof-filosof Islam.¹⁴

Al-Qadli Abdul Jabbar (w. 1025 M) dalam bukunya *Syarah al-Ushul al-Khamsah*, yang barangkali merupakan pandangan umum di kalangan Mu'tazilah, karena sejalan dengan model pengurutan di dalam berbagai buku tentang ilmu kalam atau teologi Islam, menyebutkan lima doktrin dasar Mu'tazilah dengan urutan baku sebagai berikut ini: *at-Tauhid* (Kemahaesaan Tuhan), *al-Adl* (Keadilan Tuhan), *al-Wa'ad wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman), *al-Manzilah bain al-Manzilatain* (Posisi diantara dua Posisi), *al-Amr bi al-ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar* (Perintah bergiat baik dan larangan berbuat jahat).¹⁵

Lima doktrin dasar yang menjadi rukun al-ushul al-khamsah Mu'tazilah itu merupakan satu kesatuan integral yang harus diterima dan diyakin oleh setiap orang Mu'tazilah.. Sebagai implikasinya, setiap orang Mu'tazilah mutlak harus mengakui dan menerima lima doktrin dasar itu secara utuh; atau seseorang baru layak diterima sebagai orang mu'tazilah apabila yang bersangkutan sudah menerima kebenaran lima dogma itu.

Adapun penjelasan secara lebih terinci mengenai lima doktrin teologis Mu'tazilah yang terhimpun dalam *al-ushul al-khamsah* dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Qadli Abdul Jabbar, *Syarah al-Ushul al-Khamsah*, diedit oleh Abdul Karim usman Kairo Maktabah Wahbah, Kairo, 1965, hlm. 6.

1. *At-Tauhid* (Kemahaesaan Tuhan)

Tauhid merupakan ajaran inti Mu'tazilah. Sebenarnya doktrin yang beresensikan pada pengesaan Tuhan ini merupakan prinsip dasar Islam, sehingga bukan menjadi karakteristik atau monopoli Mu'tazilah. Hanya saja mungkin karena Mu'tazilah merasa dirinya paling menegakkan Kemahaesaan Tuhan, dengan konsep-konsep filosofis dan menempatkan Tuhan bersifat unik, mereka mengklaim dirinya sebagai *ahl at-tauhid*. Esensi doktrin tauhid Mu'tazilah adalah memurnikan Kemahaesaan Tuhan, tidak keserupaan dengan makhluk, dan menolak segala bentuk pemikiran yang dapat membawa kepada faham syirik atau politeisme. Menurut Abu Zahrah, prinsip tauhid Mu'tazilah ini dimaksudkan sebagai respons atau penolakan terhadap pandangan kaum *Mujassimah* atau *Musyabbihah*.¹⁶

Dalam konteks ini Mu'tazilah menolak pandangan yang menetapkan sifat Tuhan dalam arti sifat yang hipostastik atau berbeda dengan zat, karena hal demikian mengimplikasikan dalam diri Tuhan terdapat kejamakan yakni unsur zat yang disifati dan unsur sifat yang melekat pada zat. Menurut Mu'tazilah, faham seperti itu berimplikasi pada *ta'addud al-qudama'*, karena itu mesti dihindarkan. Dikarenakan yang bersifat qadim itu-kata Mu'tazilah-hanyalah Tuhan, maka *ta'addud al-qudama'* membawa kepada faham yang mengakui Tuhan berunsur banyak, dan ini jelas termasuk syirik yang merupakan dosa terbesar yang tidak akan diampuni oleh Tuhan.¹⁷

Dalam upaya memurnikan ajaran tauhid, Mu'tazilah meniadakan sifat-sifat Tuhan (*nafy as-sifat*). Ini bukan berarti mereka menolak ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan sifat-sifat Tuhan seperti *ar-rahman*, *ar-rahim*, *al-'alim*, *al-qadir* dan sebagainya. Maksud nafy sifat di sini, sebagai dijelaskan oleh Wasil,¹⁸ adalah apa yang disebut sebagai sifat Tuhan sebenarnya bukanlah sifat yang mempunyai wujud

¹⁶ Muhammad aAbu Zahrah, *op cit*, hlm, 151.

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran aliran Sejarah dan Analisa Perbandingan*, UI press, Jakarta, 1986, hlm, 44

¹⁸ *Ibid*, hlm, 45

tersendiri di luar zat atau esensi Tuhan, tetapi sifat yang merupakan esensi atau zat Tuhan. Dengan kata lain, dalam menandakan Kemahaesaan Tuhan Wasil menegaskan bahwa sifat-sifat itu tidak mempunyai bentuk yang berdiri sendiri atau keberadaan yang hipostatik, tetapi menyatu dan tidak berbeda dengan zat., karena Tuhan mengetahui, misalnya, maka Ia mengetahui dengan zat atau esensi-Nya, bukan dengan sifat mengetahui (pengetahuan) hipostatik meupun yang berlainan dengan esensi-Nya.¹⁹

Ajaran peniadaan sifat Tuhan yang dibawa oleh Wasil disempurnakan oleh para muridnya. Ketika masih di tangan Wasil, kata al-Syahrastani, ajaran peniadaan sifat ini belum matang, lalu disempurnakan oleh para muridnya terutama setelah mereka mempelajari filsafat Yunani. Sejalan dengan Wasil, Abu Hudzail al-Allaf (135-226 H) mengatakan bahwa-sebagaimana al-Qur'an tersebut bahwa Tuhan memiliki sifat mengetahui misalnya-Tuhan memang mengetahui, tetapi bukan dengan sifat atau pengetahuan hipostatik; Tuhan hanya mengetahui dengan pengetahuan-Nya, dan pengetahuan-Nya itu adalah esensi-Nya (*Allah 'alim bi 'ilmih wa 'ilmuh dzatuh*).²⁰

Sementara al-Juba'i (295 H) mengatakan bahwa Tuhan mengetahui melalui dzat atau esensi-Nya ('Alim li dzatih), dan begitu pula sifat-sifat yang lain. Demikian Mu'tazilah mengatasi persoalan adanya Tuhan lebih dari satu kalau dikatakan Tuhan mempunyai sifat yang hipostatik-berwujud sendiri di luar dzat Tuhan. Dengan menetapkan sifat Tuhan adalah dzat-Nya, persoalan tentang adanya yang qadim selain diri Tuhan menjadi hilang dengan sendirinya. Inilah yang dimaksudkan oleh kaum Mu'tazilah dengan nafy sifat.²¹

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 46.

²⁰ Al-Syahrastani, Muhammad Ibn Abd al-Karim, Muhammad Ibn Fath Allah al-Badran, *Al-Milal wa al-Nihal*, Buku 1, Terjemahan Asywadie Syukur PT. Bina Ilmu, Surabaya 2006, hlm, 40

²¹ *Ibid.*, hlm, 66.

Selanjutnya Mu'tazilah membagi sifat-sifat Tuhan menjadi yang *dzatiyyah* dan *fi'liyyah*. Sifat *dzatiyyah* adalah sifat-sifat yang merupakan esensi Tuhan, sedangkan sifat *fi'liyyah* adalah perbuatan-perbuatan Tuhan. Sifat-sifat kategori *fi'liyyah* terdiri dari sifat-sifat yang mengandung arti hubungan antara Tuhan dengan makhluk-Nya, seperti berkehendak, sabda, keadilan dan semisalnya. Yang dimaksudkan sifat *dzatiyyah* misalnya, wujud, tidak berpermulaan, hidup, berkuasa dan sebagainya. Dengan demikian yang dimaksudkan oleh Mu'tazilah dengan peniadaan sifat-sifat Tuhan, ialah memandang sebagian dari apa yang disebut golongan lain sifat, sebagai esensi Tuhan; dan sebagian lain sebagai perbuatan-perbuatan Tuhan. Fahaman ini timbul karena keinginan mereka untuk menjaga kemurnian Kemahaesaan Tuhan, yang dinamakan tanzih dalam terminologi Arabnya.

Adapun dalam peristilahan para mutakallim, tauhid adalah pengetahuan dan pengakuan bahwa Allah itu Esa, tidak disekutui oleh selain-Nya dalam sifat, baik nampak maupun tidak berdasarkan batasan yang seharusnya. Dalam pengungkapannya dua syarat tersebut, pengetahuan dan pengakuan harus ada. Karena jika hanya mengerti tanpa mengakui atau mengakui tanpa mengerti tidaklah dinamakan penyatu.²²

Pandangan Mu'tazilah tentang peniadaan sifat Tuhan berimplikasikan pada diskusi tentang al-Qur'an. Fokus persoalan diskusinya adalah apakah al-Qur'an diciptakan sehingga sebagai makhluk atau tidak diciptakan oleh Tuhan; yang pertama mengakibatkan kebaharuan al-Qur'an, sedangkan yang kedua berujung pada pengakuan keabadian (kekekalan) al-Qur'an. Sejalan dengan doktrinnya tentang *nafy as-sifat* dan yang qadim hanya Tuhan, sudah tentu Mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an-karena memang muncul dalam suatu titik waktu tertentu, yaitu ketika diwahyukan kepada nabi Muhamad-dicipta (makhluk) dan karenanya mesti baru, tidak qadim. Dengan konsep kemakhlukan al-Qur'an ini, Mu'tazilah tampak

²² Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarh al Ushul al Khamsah*,: Maktabah Wahbah, Kairo , juz. 1, 1965, hlm. 128

konsisten dengan fahamnya bahwa yang qadim itu hanya Allah; kalau al-Qur'an qadim berarti yang qadim (Tuhan) itu banyak, dan yang demikian ini tentu merusak kemurnian Kemahaesaan Tuhan.²³

2. *Al-‘Adl* (Keadilan Tuhan)

Ajaran dasar yang kedua adalah *al-adl* ada hubungannya dengan al-kalau dengan *al-tauhid* kaum mu'tazilah ingin mensucikan diri Tuhan dari persamaan dengan makhluk, maka dengan *al-adl* mereka ingin menyucikan perbuatan Tuhan dari persamaan dengan perbuatan makhluk. Hanya Tuhanlah yang berbuat adil; tuhan tidak bias berbuat dzalim. Pada makhluk terdapat perbuatan dzalim.²⁴

Abdul Jabbar mengatakan semua perbuatan Tuhan bersifat baik, Tuhan tidak berbuat buruk, dan tidak melupakan apa yang harus dikerjakannya.²⁵ Dengan demikian Tuhan tidak berdusta, tidak bersikap dzalim, tidak menyiksa anak anak lantaran dosa orang tua mereka, tidak menurunkan Mu'jihat bagi pendusta dan tidak memberi beban yang tidak dapat dipikul oleh manusia. Selanjutnya itu berarti bahwa Tuhan memberi daya kepada manusia untuk dapat memikul beban beban yang diletakkan Tuhan atas dirinya, menerangkan hakekat beban beban itu, dan memberi upah atau hukuman atas perbuatan perbuatan manusia itu sendiri. Dan kalau Tuhan memberi siksaan, maka siksaan itu adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia itu sendiri; karena kalau siksaan diturunkan bukan untuk kepentingan dan kemaslahatamn manusia ,Tuhan dengan demikian akan melalaikan salah satu kewajibannya.²⁶

Ilmu tentang adil menurutnya adalah mengetahui bahwa semua pekerjaan Allah adalah baik. Dia tidak melakukan kejelekan dan tidak pula meniadakan

²³ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Terjemhan Hartono Hadikusumo, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogyakarta, 1990, hlm, 79-81.

²⁴ Harun Nasution, *op cit*, hlm, 130

²⁵ *Ibid*, hlm 55

²⁶ *Ibid.*, hlm, 153

sesuatu yang seharusnya ada. Dia tidak bohong dalam memberi informasi, tidak berlebihan dalam menetapkan sesuatu, tidak menyiksa anak-anak orang musyrik lantaran dosa ayah mereka. Tidak menampakkan keistimewaan pada orang yang berbohong. Tidak membebani hamba dengan apa yang mereka tidak mampu dan tahu, akan tetapi Ia memperkirakan (kekuatan) mereka atas apa yang dibebankan kepada mereka dan memberi tahu gambaran beban tersebut serta menunjukkan dan menjelaskan mereka atas beban tersebut. Supaya Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Bahwasanya ketika Ia membebani hamba dan hamba tersebut melaksanakannya sesuai dengan prosedurnya, Ia akan memberinya pahala. Bahwasanya ketika Ia membuat seorang hamba sakit maka sesungguhnya Ia melakukannya demi kebaikan dan manfaat hamba tersebut. Jika tidak demikian berarti Dia meniadakan sesuatu yang seharusnya ada. Perlu diketahui bahwasanya Dia telah mengarahkan pandangan hamba-Nya terhadap diri mereka dalam hal yang berkaitan dengan agama dan pembebanan.

Tuhan, dalam paham Mu'tazilah, tidak berbuat buruk, bahkan menurut salah satu golongan, tidak bisa berbuat buruk karena perbuatan yang demikian timbul hanya dari orang-orang yang bersifat tidak sempurna.²⁷

Prinsip keadilan di atas mereka gunakan untuk menolak paham Jabariyyah yang mengatakan bahwa seorang hamba tidak bebas dalam melaksanakan perbuatan perbuatannya. Mereka menganggap siksaan terhadap ketidakbebasan adalah suatu kezaliman karena tidak ada artinya memerintahkan suatu perintah kepada seseorang tetapi kemudian ia terpaksa untuk melawan perintah itu, atau dilarang melakukan sesuatu, tetapi ia terpaksa melakukan perbuatan yang dilarang itu.²⁸

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Terjemahan Abdul Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Logos Publishing house, Jakarta, 1996, hlm, 153

Atas dasar prinsip keadilan itu mereka mereka menetapkan bahwa manusia lah yang menciptakan perbuatan perbuatannya dan bahwa Allah mustahil bersifat lemah. Dengan begitu mereka mengatakan bahwa Allah lah yang menciptakan dan menetapkan qudrah itu terhadap manusia. Jadi, Dialah yang memberinya, dan dia sendiri yang memiliki qudrah yang sempurna untuk menarik kembali apa yang diberinya itu.²⁹

3. *Al-Wa'ad wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman)

Ajaran mereka yang ketiga ini adalah kelanjutan dari ajaran mereka yang kedua di atas. Tuhan tidak akan dapat disebut adil, jika ia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan jika tidak menghukum orang yang berbuat buruk. Keadilan menghendaki supaya orang yang bersalah diberi hukuman dan orang yang berbuat baik diberi upah, sebagaimana yang dijanjikan tuhan.³⁰

Mereka berkeyakinan bahwa janji berupa balasan kebaikan dan ancaman berupa siksaan tidak mustahil diturunkan. Janji Allah tentang pahala atas kebaikan akan terjadi, janji siksaan atas kejahatan juga akan terjadi, serta janji akan menerima taubat yang sesungguhnya juga akan terjadi. Dengan begitu, barang siapa yang berbuat baik, akan dibalas dengan kebaikan, dan barang siapa yang berbuat kejahatan akan dibalas dengan siksaan yang pedih; perbuatan dosa tidak diampuni tanpa bertaubat sebagaimana pahala tidak diharamkan terhadap orang orang yang berbuat baik.³¹

Begitu pula janji Tuhan untuk memberi pengampunan bagi orang yang bertaubat. Pengampunan dosa besar hanya ada dengan melalui taubat, sebagaimana halnya orang berbuat baik pasti dapat pahala. Oleh sebab itu Mu'tazilah sama sekali mengingkari adanya "syafaat" (pengampunan) pada hari

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Harun Nasution, *op cit*, hlm, 56

³¹ Imam Muhammad Abu Zahrah, *op cit*, hlm, 153.

qiyamat,³² mereka kesampingkan dan mereka memegang dengan teguh ayat-ayat yang menunjukkan tidak adanya syafaat itu seperti tercantun dalam surat al-Baqaroh ayat 254:33

يأبها الذين آمنوا أنفقوا مما رزقنكم من قبل أن يأتى يوم لا بيع فيه ولا خلة ولا شفعة والكفرون

هم الظالمون

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at³⁴ dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.

Dasar ketiga ini mereka gunakan untuk menolak paham Murji'ah yang mengatakan bahwa perbuatan maksiat tidak menimbulkan kemudharatan kepada orang yang beriman, sebagaimana perbuatan taat tidak memberi manfaat bagi orang yang kafir, karena jika paham ini banar, berarti janji Allah untuk menyiksa pelaku kejahatan menjadi sia-sia saja.³⁵

4. Al-Manzilah bain al-Manzilatain.

Posisi diantara dua posisi dalam arti menengah. Menurut ajaran ini, orang yang berdosa besar bukan kafir, seperti yang disebut kaum Khawarij, dan bukan pula mukmin seperti yang dikatakan Murji'ah, tetapi fasiq yang menduduki posisi mukmin dan posisi kafir. Kata mukmin, dalam pendapat Wasil, merupakan sifat baik dan nama pujian yang tak adapat diberikan kepada orang fasiq, dengan dosa besarnya.

³² Imam Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 71. Lihat pula Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI-Press, Jakarta, cet. ke-1, 1987, hlm. 88.

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota Surabaya, Surabaya, edisi repisi tahun 1989, hlm 65.

³⁴ Syafa'at: usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir

³⁵ Imam Muhammad Abu Zahrah, *loc cit.*

Tetapi predikat kafir tidak dapat pula diberikan kepadanya, karena dibalik dosa besar, ia masih mengucapkan syahadat dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. Orang serupa ini, kalau meninggal dunia tanpa tobat, akan kekal dalam neraka; hanya siksaan yang diterimanya lebih ringan dari siksaan yang diterima oleh orang kafir. Demikian pendapat dan argumen yang dikemukakan oleh Wasil.³⁶

Paham Mu'tazilah, di samping mengakui bahwa orang yang berbuat maksiat termasuk *ahl al-qiblah* dan *berada di antara dua tempat*, juga berpendapat bahwa orang tersebut boleh saja dinamai Muslim untuk membedakannya dengan *dzimmi*, bukan untuk memuji atau memuliakannya, sebab ketika di dunia orang itu beramal seperti amalan orang-orang Islam, karenanya ia dituntut untuk bertaubat dan diharapkan mendapat hidayah. Dalam masalah ini Ibn Abi al-hadid, seorang tokoh mu'tazilah yang sangat fanatik, berkata "Walaupun kami tidak berpendapat bahwa pelaku dosa besar dapat dinamai mu'min atau Muslim, tetapi kami membenarkan untuk memakaikan nama-nama itu kepada mereka dengan tujuan untuk membedakan mereka dari orang dzimmi dan penyembah berhala."³⁷

5. *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar*

Sebenarnya doktrin perintah melaksanakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran bukan hanya kewajiban kaum Mu'tazilah, tetapi seluruh kaum muslimin. Perbedaan yang terdapat antara golongan-golongan itu adalah tentang pelaksanaannya. Apakah perintah dan larangan tersebut cukup dijalankan dengan penjelasan dan seruan saja, ataukah perlu diwujudkan dengan paksaan dan kekerasan? Hanya saja di kalangan umat Islam terjadi perbedaan dalam tingkat operasionalnya, dan Mu'tazilah memberikan penjelasan itu secara khas. Berlainan dengan Khawarij yang melaksanakan doktrin ini langsung melalui jalan kekerasan, Mu'tazilah terlebih dulu menempuh jalan seruan pada umumnya dan kalau cara yang

³⁶ Al-Syahrastani, Muhammad Ibn Abd al-Karim, Muhammad Ibn al-Fath Allah al-Badran, *Al-Milal wa al-Nihal*, Terjemahan Asywadie Syukur PT. Bina Ilmu, Surabaya, 2006. hlm, 41

³⁷ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, op cit, hal, 154

pertama ini ternyata tidak efektif, baru kemudian boleh ditempuh dengan cara berikutnya yakni kekerasan seperti yang ditempuh oleh Khawarij.³⁸

Mu'tazilah dalam sejarahnya pernah mengimplementasikan doktrin dasarnya yang terkakhir ini melalui cara kekerasan. Jalan kekerasan itu mereka tempuh bukan saja ketika membela doktrin aqidah Islam dari serangan kalangan kaum zindiq zaman Abbasiyah, yang bertujuan menghancurkan sendi-sendi Islam; tetapi juga ketika memaksakan pandangannya tentang kemakhlukan al-Qur'an melalui kebijakan mihnah zaman al-Makmun kepada kalangan internal umat Islam, terutama ahli fikih dan ahli hadis. Menurut Watt, pengalaman sejarah berupa mihnah, yang meski dinilai negarif oleh banyak kalangan, namun kalau dipahami argumentasinya akan dapat dimaklumi bahwa itu sebagai bentuk sikap tegas Mu'tazilah dalam membela kemurnian prinsip Islam.³⁹

E. Paham Mu'tazilah dan Pengaruhnya

1. Pengaruh Positif

Pengaruh mu'tazilah dalam pertumbuhan pemikiran teologi Islam sangat penting, ajaran-ajaran dinamika, kebebasan, serta tanggung jawab manusia atas perbuatannya, rasionalisme, naturalisme yang bersifat relegius inilah yang banyak pengaruhnya di masyarakat Islam dalam mengembangkan filsafat dan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun non agama yang menimbulkan sejarah peradaban Islam di zaman klasik. mereka mampu mematahkan argument-argument yang dikemukakan oleh orang-orang zindiq dan mampu menumpasnya.

Ahmad amin mengakui besarnya jasa kaum mu'tazilah dalam membela Islam Islam dari serangan-serangan kaum ateis yang ingin menghancurkan Islam pada zaman yang terdahulu. " sekiranya ajaran-ajaran mu'tazilah dijalankan sampai hari ini, mungkin kedudukan umat Islam dalam sejarah akan berlainan sekali dengan

³⁸ Harun Nasution, *op cit*, hlm, 57

³⁹ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, *op cit*, hlm, 74

keadaannya yang sekarang. Sikap lekas menyerah membuat umat Islam lemah, paham fatalisme melumpuhkan kegiatan kegiatan dan sikap tawakal menimbulkan keadaan statis.⁴⁰

Mu'tazilah dikategorikan sebagai para filosof Islam yang sebenarnya. Mereka mempelajari aqidah Islam dengan pendekatan rasional, terikat dengan hakikat hakikat keislaman. Dan tidak terlepas dari nuansa keislaman. Mereka mempelajari nash al-Quran dalam bidang aqidah secara filosofis. Mereka juga melaksanakan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyu an al-munkar*, dalam bentuk melaawan dan menolak tipu daya orang orang *zindiq*, *mulhid*, dan kafir sesuai dengan keahlian mereka.⁴¹

Mu'tazilah yang telah melahirkan ilmu kalam, tidak bisa dipisahkan dari kegiatan para filosof Islam, dimana pandangan filsafatnya telah dijiwai oleh para filosof-filosof berikutnya al-Kindi, ibn-Sina, ibn-Rusyd, dan lain sebagainya yang membawa harumnya agama Islam. Karya karya mereka sangat berarti dalam ilmu pengetahuan dan kemanusiaan.⁴²

2. Pengaruh Negative

Dengan berakhirnya paham Mu'tazilah ini ternyata membawa dampak negatif bagi kemajuan umat Islam, Fuqaha', Muhaddisin, ulama Ilmu Kalam dan ulama-ulama lainnya, mereka terdampar ke dalam suasana kejumudan berfikir dan taqlid buta yang tidak dapat dibenarkan oleh tuntutan ajaran agama. Tepatlah apa yang dikatakan Ahmad Amin bahwa hilangnya aliran Mu'tazilah merupakan bencana terbesar bagi kaum muslimin.

Setelah Mu'tazilah hilang untuk sementara waktu, kaum muslimin mengalami stagnasi yang sangat lama hingga muncul kembali di masa modern. Pada umumnya

⁴⁰ Ahmad Amin, *Fadjar islam*, alih bahasa Zaini Dahlan M.A, Bulan Bintang, Jakarta,1968, hlm, 299-300.

⁴¹ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Terjemahan Abdul Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, opcit., hlm, 186

⁴² Muslim Ishak, *Sejarah dan Perkembangan Teologi Islam*, Duta Grafika, Semarang, 1988, hlm, 101.

para ilmuwan mengatakan bahwa Mu'tazilah dikategorikan sebagai para filosof Islam yang sebenarnya, mereka mempelajari aqidah Islam dengan pendekatan rasional, terikat dengan hakekat-hakekat keislaman dan tidak terlepas dari nuansa keislaman.